

Kajian nilai kesemestaan dan kesetempatan rumah adat suku Batak Toba rumah Bolon

Roikhan Amin Fauzi

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fauzi.roikhan@gmail.com

Kata Kunci:

rumah Bolon; Batak Toba;
kesemestaan;
kesetempatan

Keywords:

Bolon house; Batak Toba;
universality; locality

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, salah satunya tercermin dalam berbagai rumah adat yang dimiliki oleh setiap suku. Rumah bolon, rumah adat suku Batak Toba, merupakan contoh yang menggambarkan kekayaan budaya tersebut, mencerminkan nilai kesetempatan dan kesemestaan. Nilai kesetempatan terlihat dari penggunaan bahan-bahan lokal dan desain arsitektur yang selaras dengan lingkungan alam sekitar. Sementara itu, nilai kesemestaan terwujud dalam prinsip-prinsip universal seperti harmoni antara manusia, alam, dan roh nenek moyang. Artikel ini membahas bagaimana

rumah bolon tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan kebanggaan suku, yang mengandung makna budaya mendalam. Untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai ini, diperlukan upaya melalui program edukasi dan wisata budaya, serta integrasi pengetahuan tentang rumah adat dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai kesetempatan dan kesemestaan rumah bolon dapat terus dilestarikan dan dikenalkan kepada dunia luas.

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in cultural diversity, one of which is reflected in the various traditional houses owned by each ethnic group. The bolon house, the traditional house of the Batak Toba people, exemplifies this cultural wealth, reflecting both local and universal values. The local values are evident in the use of local materials and architectural designs that harmonize with the surrounding natural environment. Meanwhile, the universal values are manifested in principles such as harmony between humans, nature, and ancestral spirits. This article discusses how the bolon house not only serves as a residence but also as a symbol of social status and pride for the Batak Toba people, embodying deep cultural meanings. To preserve and promote these values, efforts are needed through educational programs and cultural tourism, as well as integrating knowledge about traditional houses into educational curricula. Thus, the local and universal values of the bolon house can continue to be preserved and introduced to the wider world.

Pendahuluan

Rumah adat merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan kearifan lokal serta nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakatnya. Di antara beragam rumah adat yang ada, rumah bolon milik suku Batak Toba menonjol sebagai salah satu yang paling ikonik. Rumah bolon tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan kebanggaan suku, yang menyimpan berbagai nilai kesetempatan dan kesemestaan.

Nilai kesetempatan merujuk pada aspek-aspek yang mencerminkan hubungan erat antara suatu komunitas dengan lingkungan sekitarnya. Kesetempatan atau lokalitas



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

merupakan sebuah perbedaan yang terbentuk dari dimana kelokalitas itu tumbuh. Sehingga akan terlihat jelas perbedaan atau ke-Binheka-an antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain (Hidayatun et al., n.d.). Dengan demikian lokalitas ataupun kesetempatan merupakan perbedaan yang secara spatial terbentuk dari kelokalan itu sendiri (Ramadhan & Prihatmaji, 2023).

Sementara itu, nilai kesemestaan mengacu pada prinsip-prinsip yang memiliki relevansi universal dan melampaui batas-batas lokal. Kesemestaan juga dapat diartikan bagaimana pengetahuan manusia akan semesta dan memaknai nilai-nilai kesemestaan tersebut dalam karya arsitekturalnya (Hidayatun et al., n.d.).

Kesetempatan dan kesemestaan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Sedangkan kesetempatan berfokus pada alam, manusia dan semesta. Pada beberapa konteks, kesetempatan dan kesemestaan berfokus pada filosofi bangunan (Ramadhan & Prihatmaji, 2023).

Pembahasan

Rumah tradisional dari suku Batak Toba, Sumatera Utara, disebut Rumah Bolon. Rumah adat bolon dulunya digunakan sebagai tempat tinggal para bangsawan, termasuk raja, permaisuri, dan pengawal raja. Namun, seiring berjalannya waktu rumah ini menjadi rumah bagi penduduk setempat.

Pada umumnya rumah adat Batak Toba dibedakan menjadi dua macam berdasarkan fungsinya yaitu: sebagai tempat tinggal (ruma) dan sebagai lumbung tempat menyimpan hasil pertanian (sopo).

Perbedaan sopo dengan ruma adalah : ruangan bawah Sopo terbuka, berfungsi untuk musyawarah, menerima tamu dan tempat bermain musik, adapun lantai dua merupakan lumbung.

Pembagian Ruang

Rumah Bolon memiliki enam bagian ruang yang memiliki fungsi berbeda-beda. Enam ruang tersebut yaitu:

1. Ruang jabu bona. Ruang yang terletak di sudut kanan belakang ini dihuni oleh kepala keluarga atau anggota keluarga tertinggi di rumah tersebut. Ruang ini merupakan ruang yang paling sakral.
2. Ruang jabu soding. Ruang yang terletak di sudut kiri belakang ini biasanya diperuntukkan bagi anak perempuan pemilik rumah yang sudah menikah namun belum memiliki rumah sendiri. Ruang ini juga dapat dimanfaatkan untuk ruang tamu atau acara adat.
3. Ruang jabu suhat. Ruangan yang berfungsi sebagai kamar anak laki-laki tertua di dalam keluarga yang sudah menikah ini terletak di bagian kiri depan.
4. Ruang tampar piring. Tepat di sebelah ruang jabu suhat, ruangan ini biasanya dimanfaatkan oleh penghuni rumah untuk menyambut tamu.
5. Ruang jabu tonga rona. Ruang ini merupakan yang paling besar dan terletak di bagian Tengah. Berfungsi sebagai ruang keluarga.

6. Kolong rumah. Bagian ini tidak dibiarkan kosong, namun digunakan untuk berbagai fungsi, seperti gudang hingga kandang ternak.

Pola Perkampungan

Menurut Saragih et al. (2019), dalam suatu kampung atau huta, bangunan-bangunan pada umumnya mengelompok dalam dua barisan utama, yaitu barisan utara dan selatan. Pada barisan utara, terdapat rumah adat atau jabu, sedangkan pada barisan selatan, terdapat lumbung atau sopo yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi.

Antara kedua barisan ini dipisahkan oleh pelataran yang lebar, yang sering disebut halaman. Halaman ini berfungsi sebagai tempat bermain bagi anak-anak, serta tempat untuk mengadakan acara suka dan duka. Di belakang rumah atau lumbung, biasanya terdapat area kosong yang dijadikan kebun.

Sekeliling kampung terdapat dinding atau tanah yang ditanami parik, sehingga membentuk persegi panjang. Di atas dinding ini, ditanami pohon-pohon bambu. Pintu gerbang kampung sering disebut bahal, dan di depan gerbang selalu ditanam pohon-pohon yang dianggap sakral, seperti Hariara, Bintatar, dan Beringin.

Hierarki Perkampungan

Menurut Simanjuntak (2020), hierarki perkampungan adat suku batak toba adalah:

Huta merupakan unit dasar dalam perkampungan adat suku Batak Toba. Dalam satu huta, biasanya terdapat 10-16 bangunan ruma/sopo. Setiap huta memiliki peran dan fungsi tertentu.

Horja adalah kelompok huta yang membentuk entitas yang lebih besar. Satu horja biasanya terdiri dari 10-16 huta. Dalam satu horja, huta-huta memiliki keterikatan yang sama, termasuk dalam hal irigasi dan marga induk. Horja menjadi wadah untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya.

Beberapa horja kemudian saling terikat dalam satu kekuasaan yang disebut bius. Bius adalah sebuah paguyuban yang memiliki kekuasaan dan pemerintahan meliputi wilayah tertentu. Fungsi bius mencakup aspek seperti penguasa irigasi, keagamaan, hukum adat, dan lainnya. Bius juga berperan dalam menjaga harmoni antara huta-huta.

Dalam satu bius, terdapat onan (pasar) yang berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli dan pusat informasi. Onan menjadi titik pertemuan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berdagang.

Konstruksi Bangunan Rumah Bolon

Menurut Giawa et al. (2019), konstruksi dari rumah bolon terdiri dari:

1. Pondasi: Terbuat dari batu sungai yang keras, kuat dan kokoh yang disebut batu peo. Memiliki makna bahwa kaki-kaki kerbau adalah tiang-tiang pada kolong rumah. Tujuannya supaya pemilik rumah selamat dan banyak rejeki di tempat yang baru.

2. Balok lantai: Lantai ditopang dengan balok (ransang). Ujung balok rata dan persegi. Balok bagian depan dan belakang memiliki ukuran sama. Begitu juga pada bagian kiri dan kanan.
3. Lantai: Lantai terbuat dari papan kayu berukuran 5 x 25 cm. Digunakan sebagai alas dan tempat duduk.
4. Kolom: Kolom atau tiang disebut basiha dan akan membentuk ruang kosong atau kolong di bawah lantai. Kolong dapat difungsikan sebagai kandang ternak, dan gudang. Kolom memiliki 2 jenis yaitu: tiang Panjang (basiha rea) dan tiang pendek (basiha pandak).
5. Tangga: Memiliki ukuran anak tangga 100 x 25 cm. Jumlah anak tangga ganjil dengan tujuan sebagai simbol bahwa pemilik rumah berasal dari orang yang Merdeka atau bebas, sedangkan apabila berjumlah genap dianggap dari kalangan budak. Ketentuan jumlah anak tangga ini berlaku ketika masyarakat Batak dahulu masih mengenal sistem kasta.
6. Dinding: Antara dinding yang satu dengan yang lain disambungkan oleh pasak. Pada bagian dinding sebelah kiri dan kanan memiliki motif yang menonjol. Persambungan antar dinding menggunakan pasak dan pen.
7. Balok atap: Sistem struktur balok atap menggunakan konstruksi bersilang pada sudut-sudutnya. Dan juga terdapat bungkulan pada ujung kolom dekat balok atap.
8. Atap: Memiliki bentuk yang meruncing dan melengkung. Berbahan dasar, bambun rotan, dan ijuk. Atap yang melengkung melambangkan nilai filosofis dari punggung kerbau.

Nilai Kesemestaan

1. Nilai Ketuhanan pada Sumbu Vertikal
 - a. Bagian Atas: Atap (banua ginjang; singa di langit) melambangkan tempat tinggal para Dewa. Bagian atap merupakan bagian paling suci di budaya Batak. Sehingga bagian dalam atap atau loteng sering difungsikan menjadi tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka atau keramat. Bentuk atap selain melengkung, pada bagian depan dan belakangnya juga lancip, namun bagian depan lebih panjang. Hal ini meyimbolkan sebagai bentuk doa agar sang pemilik rumah memiliki keturunan yang lebih baik di masa depan.
 - b. Bagian Tengah: Badan rumah (banua tonga; dunia) melambangkan tempat tinggal manusia. Bagian ini mereka sebut sebagai dunia tengah pada mitologi batak. Bagian ini difungsikan sebagai tempat aktivitas penghuni rumah berlangsung, seperti bersenda gurau, tidur, masak, dan lain-lain.
 - c. Bagian Bawah: Kolong (banua toru; bawah bumi) melambangkan kematian. Bagian kolong digunakan sebagai kandang, tempat bertenun, dan menyimpan barang seperti kayu bakar dan pupuk.

2. Nilai Kemanusiaan pada Sumbu Horizontal

Dalam satu kelompok pemukiman yang disebut huta terdapat dua baris bangunan yaitu sebelah utara (sopo) dan sebelah selatan (ruma). Kedua barisan ini dipisahkan oleh halaman yang memanjang dari barat ke timur. Sumbu horizontal ditunjukkan oleh halaman ini yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi dan kegiatan antar penghuni.

3. Konfigurasi Pusat Tepi

Sekelompok ruma dan sopo akan membentuk huta. Sekelompok huta akan membentuk horja. Dan beberapa horja akan membentuk bius. Dalam satu bius terdapat onan (pasar) sebagai tempat transaksi dan pusat informasi. Onan menunjukkan pusat yang menghubungkan antar huta.

4. Ruang Transisi yang Lentur

Ruang transisi yang bersifat semi privat terletak di bagian kolong yang memiliki ciri tidak adanya dinding, namun hanya ternaung saja. Sedangkan ruang privat berada di badan rumah dan atap yang memiliki dinding. Baik bagian kolong sopo (dan badan sopo) maupun kolong ruma dapat digunakan sebagai tempat berkegiatan bersama seperti musyawarah dan menerima tamu.

5. Keselarasan Masyarakat Manusia dan Alam

Pohon hariara menunjukkan keselarasan masyarakat Batak Toba dengan alamnya. Suburnya pohon ini dijadikan tanda layak tidaknya sebuah lahan dijadikan pemukiman atau huta. Di sekitar pohon berfungsi sebagai tempat musyawarah sekaligus menjadi simbol perlindungan dari marabahaya.

Nilai Kesetempatan

Dari segi ilmu arsitektur, bentuk atap yang melengkung merupakan bentuk yang aerodinamis yang dapat menghadang angin kencang yang berasal dari danau. Material pembuatan atap yang digunakan merupakan ijuk (seiring zaman digantikan oleh seng). Bahan ijuk banyak digunakan, karena material tersebut yang banyak diperoleh di daerah setempat. Dalam budaya Batak, atap rumah dianggap sebagai hal yang suci.

Tiang yang digunakan berdiameter sekitar 42-50 cm dan berdiri di atas batu ojan yang strukturnya fleksibel. Sambungan antar struktur juga dibuat fleksibel yang membuat rumah bolon dapat tahan terhadap gempa. Tiang rumah ini biasanya berjumlah 18 dan memiliki makna kebersamaan dan kekokohan.

Dalam budaya Batak, rumah adalah tempat dan sumber berkah serta kesejahteraan bagi penghuninya. Karena itu rumah juga dianggap mempunyai "tondi" (roh). "Ai martondi do jabu jala marsahala" (harus ber-rohnya rumah baru kelihatan hidup). Salah satu cara orang Batak Toba untuk memunculkan "roh" dalam huniannya adalah memberinya hiasan baik pada rumahnya maupun perabotnya. Sehingga ornamen sekaligus menjadi pendukung dan simbol religius. Ornamen berfungsi agar "asa mangolu idaon" (agar tampak hidup). Bukan hanya indah dan cantik tetapi juga karena mempunyai kekuatan.

Ornamen Batak Toba disebut Gorga. Gorga merupakan kesenian ukir atau pahat yang biasanya terdapat pada bagian luar (eksterior) rumah adat Batak Toba dan alat kesenian (gendang, serunai, dan kecapi). Hiasan ini ada yang berupa ukiran dan diberi warna dan adapula yang berupa gambar saja.

Mayoritas warna yang digunakan untuk menghias Rumah Batak ialah warna khas Batak Toba, yakni “triwarna/sitoluborna”: putih, hitam, dan merah. Dalam bahasa satu pihak menilai warna ini sangat miskin dan monoton, tetapi di pihak lain perpaduan ketiganya menghasilkan warna mitis.

Ornamentasi dan Filosofinya

Berikut beberapa ornamentasi yang terdapat pada rumah bolon dan filosofinya yang menunjukkan nilai kesetempatan atau lokalitas yang unik dari rumah adat suku lain:

1. Gorga Boraspati:

Bentuknya menyerupai cicak, yang melambangkan bahwa orang Batak mampu bertahan hidup di manapun mereka berada. Orang Batak juga diharapkan dapat memelihara tali persaudaraan antar sesama sukunya, meskipun berada di daerah yang bukan daerah asalnya.

2. Gorga Jenggar dan Jorngom:

Merupakan gorga yang berbentuk raksasa. Simbol penjaga keamanan, karena bentuk raksasa dianggap sebagai dewa yang sanggup melawan segala jenis setan. Diletakkan di tengah, tepat di atas pintu masuk sebagai simbol menjaga pintu dari segala jenis setan.

3. Gorga Adop-adop:

Berbentuk hiasan susu yang selalu diikuti oleh boraspati, sehingga seolah mulutnya mendekati susu. Melambangkan kesuburan dan kekayaan, serta sebagai simbol keibuan (inanta parsondu).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya, rumah bolon suku Batak Toba merupakan representasi budaya yang kaya akan nilai kesetempatan dan kesemestaan. Nilai kesetempatan tercermin dalam penggunaan bahan-bahan lokal dan desain arsitektur yang harmonis dengan lingkungan alam sekitar, sementara nilai kesemestaan terlihat dalam prinsip-prinsip universal yang diterapkan dalam pembangunan rumah bolon, seperti harmoni antara manusia, alam, dan roh nenek moyang. Untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai ini, disarankan agar upaya pelestarian rumah bolon ditingkatkan melalui program edukasi dan wisata budaya. Pemerintah daerah dan lembaga budaya dapat bekerja sama untuk mengadakan workshop dan seminar yang membahas kearifan lokal serta nilai-nilai universal yang terkandung dalam rumah bolon. Selain itu, integrasi pengetahuan tentang rumah adat dalam kurikulum pendidikan lokal dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sehingga nilai-nilai kesetempatan dan kesemestaan rumah bolon dapat terus dilestarikan dan dikenalkan kepada dunia luas.

Daftar Pustaka

- Giawa, W. B. P., Pakpahan, R., & Yulianto, Y. (2019). Studi Perbandingan Arsitektur Tradisional Angkola Dengan Arsitektur Tradisional Batak Toba Ditinjau Dari Struktur Bangunan. *Alur : Jurnal Arsitektur*, 2(2), 30–41.
<https://doi.org/10.54367/alur.v2i2.531>
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (n.d.). Architectonic Pada Arsitektur Nusantara Sebagai Cerminan Regionalisme Arsitektur Di Indonesia.
- Ramadhan, E., & Prihatmaji, Y. P. (2023). Kesempatan dan Kesemestaan di Arsitektur Nusantara. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 32–38.
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19397>
- Saragih, D. A., Yulianto, Y., & Pakpahan, R. (2019). Kajian Ornamen Gorga Di Rumah Adat Batak Toba (Studi Kasus: Di Kawasan Desa Wisata Tomok, Huta Siallagan dan Huta Bolon Di Kabupaten Samosir). *Alur : Jurnal Arsitektur*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.54367/alur.v2i1.368>
- Nancy, Y. (2024). Mengenal Rumah Adat Bolon Sumatera Utara: Konstruksi dan Fungsinya. *Tirto*. Diakses dari https://tirto.id/mengenal-rumah-adat-bolon-sumatera-utara-konstruksi-fungsinya-gm2q?cv=1&utm_medium=Terkait&utm_source=Tirtoid
- Simanjuntak, H. (2020). *Arsitektur Toba.pdf*. [PowerPoint Slides].